



ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK KAMBING PEDAGING RAKYAT DI DESA RENO BASUKI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Rifki Alfithah^a, Purwadi^{b1}, Aris Budi Prasetyo^b

^a Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

^b Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

KATA KUNCI

BEP
kelayakan usaha
kambing pedaging
R/C rasio
peternak rakyat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak kambing pedaging rakyat di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, dengan pendekatan deskriptif analitis melalui metode campuran (mixed methods). Aspek yang dianalisis meliputi manajemen pemeliharaan (breeding, feeding, kandang, dan kesehatan), kondisi sosial ekonomi peternak, serta aspek finansial melalui perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) dan Break Even Point (BEP). Sebanyak 15 peternak dengan sistem semi-intensif menjadi responden, dengan populasi kambing antara 5–50 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak berada pada usia produktif (rerata 43,5 tahun), berpendidikan dasar hingga menengah, dan memiliki pengalaman beternak di bawah 10 tahun. Jenis kambing dominan adalah Kacang (57,41%), disusul Peranakan Etawa dan Boer. Sistem pemeliharaan menggunakan kandang kombinasi panggung dan koloni dengan pakan utama berupa hijauan, daun singkong, serta tambahan onggok. Rata-rata biaya pakan harian sebesar Rp32.500, sedangkan biaya kesehatan per periode Rp150.000. Breeding dilakukan melalui seleksi visual tanpa kawin suntik. Secara ekonomi, usaha ini layak dijalankan dengan nilai R/C sebesar 1,3 dan titik impas tercapai pada kepemilikan minimal 4 ekor kambing. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing pedaging di lokasi penelitian memberikan prospek usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan bagi peternak rakyat.

1. PENDAHULUAN

Sektor peternakan memegang peran strategis dalam mendukung perekonomian pedesaan di Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia pangan hewani tetapi juga sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja masyarakat. Salah satu subsektor yang menunjukkan prospek menjanjikan adalah peternakan kambing pedaging. Kambing dikenal sebagai ternak yang adaptif terhadap lingkungan tropis, efisien dalam konsumsi pakan, serta menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi seperti daging, susu, dan pupuk organik. Kondisi ini menjadikan usaha ternak kambing sebagai pilihan rasional bagi peternak kecil dan menengah, khususnya di wilayah dengan potensi sumber daya lokal yang mencukupi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Misalnya, Sandria et al. (2024) menemukan bahwa peternakan kambing di Kecamatan Rumbia berperan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak. Namun demikian, pengembangan usaha ini tidak terlepas dari tantangan struktural seperti keterbatasan modal, keterjangkauan teknologi, dan fluktuasi harga pasar. Penelitian (Alfirdaus 2024) di Kabupaten Malang menekankan pentingnya efisiensi biaya pakan dan strategi distribusi untuk menjaga keuntungan peternak.

Di sisi lain, keberlanjutan usaha sangat bergantung pada pengelolaan manajemen teknis yang baik. Studi Syamsuri (2023) di Lombok Timur menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi pakan dan akses kesehatan ternak mampu meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi

keluarga peternak kambing Peranakan Etawa (PE). Sementara itu, Bachtiar (2024) menyoroti tingginya Return on Investment (ROI) pada usaha peternakan kambing perah sebagai peluang agribisnis yang menarik.

Penerapan inovasi seperti inseminasi buatan dan fermentasi pakan juga terbukti meningkatkan produktivitas. Hernawati et al. (2024) mencatat bahwa teknik kawin suntik dapat meningkatkan populasi ternak secara signifikan. Demikian pula, Junaidi dan Winarno (2024) menekankan bahwa sistem pemeliharaan berkelanjutan dengan dukungan teknologi pakan fermentasi mampu meningkatkan efisiensi dan output produksi.

Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat umum dan belum banyak yang mengulas secara mendalam aspek kelayakan usaha peternakan kambing dalam skala lokal berbasis studi kasus. Penelitian yang menyoroti kondisi mikro di tingkat desa, khususnya dengan pendekatan analisis manajerial dan ekonomi terintegrasi, masih terbatas. Hal ini menjadi latar belakang penting dari penelitian ini yang secara khusus mengambil studi kasus di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah sebuah wilayah dengan populasi kambing tertinggi di kecamatan tersebut, yakni mencapai 3.297 ekor.

Secara geografis dan sosial ekonomi, Desa Reno Basuki memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan usaha ternak kambing. Penduduknya mayoritas bekerja di sektor pertanian dan peternakan, serta memiliki akses terhadap sumber pakan lokal. Selain itu, rata-rata usia peternak berada pada kategori produktif (43,5 tahun), dengan skala usaha

¹ Penulis Korespondensi

Alamat E-mail : purwadifptuby@gmail.com (Purwadi)

<https://doi.org/xxxxxxx>

Diterima 14 November 2025; Disetujui 16 Desember 2025

Tersedia Online 1 April 2026 di <https://ejournal.uby.ac.id/index.php/jlin>

©2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Boyolali dan Himpunan Ilmuan Peternakan Indonesia

menengah dan sistem pemeliharaan semi-intensif.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan kambing rakyat di Desa Reno Basuki dengan menggunakan pendekatan analisis biaya dan pendapatan melalui Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) serta analisis titik impas (Break Even Point). Di samping itu, penelitian ini juga mengevaluasi aspek teknis pemeliharaan seperti manajemen perawatan, breeding, dan feeding, yang memengaruhi efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu peternakan dan agribisnis, serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan peternak lokal.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April hingga 10 Mei 2025 di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan tingginya populasi kambing pedaging di wilayah tersebut, yakni sebanyak 3.297 ekor yang dikelola oleh sekitar 47 peternak aktif. Keberadaan populasi ternak yang besar ini menunjukkan potensi ekonomi lokal yang kuat serta relevansi tinggi dalam konteks pengembangan usaha peternakan rakyat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan campuran (mixed methods), yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha ternak melalui analisis Revenue-Cost Ratio (R/C) dan Break Even Point (BEP), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam aspek teknis dan manajerial peternakan, meliputi sistem pemeliharaan (feeding), pembibitan (breeding), serta dinamika sosial ekonomi peternak yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peternak kambing pedaging di Desa Reno Basuki. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 15 responden dengan menggunakan teknik purposif sampling, yakni metode penarikan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan meliputi peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan semi-intensif, memelihara kambing jantan dalam jumlah 5 hingga 50 ekor, memiliki pengalaman beternak minimal satu periode pemeliharaan, serta berdomisili di wilayah dengan potensi pengembangan peternakan yang tinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada peternak, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha terkait, menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi mengenai strategi usaha, kendala, dan potensi pengembangan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi kandang, manajemen pakan, serta praktik pemeliharaan ternak. Sedangkan dokumentasi melibatkan pengumpulan data sekunder seperti laporan keuangan peternak (jika tersedia), data desa, dan kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan peternakan.

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama, yaitu manajemen perawatan, pembibitan (breeding), pemberian pakan (feeding), dan analisis finansial. Manajemen perawatan mencakup praktik sanitasi, kesehatan ternak, pengelolaan lingkungan kandang, serta desain dan pemeliharaan fisik kandang. Parameter breeding difokuskan pada metode seleksi bibit, evaluasi genetik, serta strategi perkawinan. Parameter feeding mencakup jenis dan sumber pakan yang digunakan, frekuensi pemberian pakan, serta efisiensi ransum. Sementara itu, analisis finansial dilakukan dengan menghitung rasio R/C dan titik impas (BEP) untuk menilai tingkat efisiensi dan kelayakan ekonomi usaha peternakan kambing pedaging.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara integratif. Data kuantitatif berupa biaya produksi, pendapatan, serta hasil perhitungan R/C dan BEP disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang objektif. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik guna menjelaskan praktik pemeliharaan dan strategi manajerial

yang diterapkan oleh peternak. Interpretasi hasil bertujuan untuk mengidentifikasi efisiensi usaha, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan usaha ternak kambing di tingkat lokal.

Sebagai dasar pengujian terhadap kelayakan usaha, penelitian ini menetapkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Usaha ternak kambing pedaging di Desa Reno Basuki tidak layak secara ekonomi.

H₁: Usaha ternak kambing pedaging di Desa Reno Basuki layak secara ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan ternak kambing pedaging di Desa Reno Basuki mencakup aspek perawatan, kandang, kesehatan, sistem pemeliharaan, dan pemberian pakan. Seluruh peternak (100%) melakukan pembersihan kandang secara rutin, dengan frekuensi 3–7 minggu. Sebanyak 86,7% peternak juga menyemprotkan disinfektan dan memberikan obat/suplemen secara berkala, sedangkan 80% rutin melakukan pengecekan kesehatan ternak. Praktik ini menunjukkan tingkat kesadaran peternak terhadap kebersihan dan kesehatan hewan sudah cukup tinggi.

Dalam hal manajemen kandang, mayoritas peternak menggunakan tipe kandang panggung (60%) dan koloni (40%), dengan ukuran bervariasi dan biaya pembangunan antara Rp5.800.000 – Rp18.000.000. Kandang panggung dianggap lebih higienis dan efisien untuk pemeliharaan ternak. Pembersihan kandang dan penggunaan disinfektan menjadi praktik rutin untuk mencegah penyakit. Hasil ini mendukung penelitian Widjanarko et al. (2023) yang menyatakan bahwa perancangan kandang yang sesuai berkontribusi pada efisiensi pertumbuhan ternak.

Dari aspek kesehatan ternak, cacingan menjadi penyakit paling umum (86,7%), disusul korengan (26,6%), kembung (13,3%), dan belekan (6,7%). Namun, 93,3% peternak tidak mengalami kematian ternak selama masa pemeliharaan. Hal ini menunjukkan efektivitas sistem kesehatan yang diterapkan. Hasil ini sejalan dengan Silaen et al. (2016) yang menunjukkan manajemen kesehatan yang baik menurunkan angka mortalitas pada ruminansia kecil.

Sistem pemeliharaan didominasi oleh sistem semi-intensif (46,7%), diikuti intensif (33,3%), dan ekstensif (20%). Sistem semi-intensif dinilai lebih adaptif dan memungkinkan kontrol terhadap pakan dan sanitasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aku et al. (2022), bahwa sistem semi-intensif menghasilkan pertumbuhan dan kesehatan ternak yang optimal.

B. Breeding

Peternak di Desa Reno Basuki tidak melakukan breeding langsung, tetapi memilih bibit dari pasar atau peternak lain berdasarkan kriteria visual dan genetik. Seluruh peternak (100%) mengutamakan kaki dan telinga besar serta usia optimal 5–12 bulan. Sebanyak 95% memilih kambing sehat dan tidak cacat, serta 90% memilih kambing yang lincah. Temuan ini sesuai dengan Ginting & Ritonga (2018), yang menekankan pentingnya seleksi visual dan faktor genetik dalam pemilihan bibit unggul.

C. Feeding

Seluruh peternak mengandalkan hijauan lokal dan daun singkong sebagai pakan utama, dengan rata-rata konsumsi 48 kg/hari dan biaya harian sekitar Rp32.500. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, ditambah vitamin dan suplemen seperti obat cacing dan mineral blok. Air minum disediakan mandiri sebanyak 12 liter/kambing/hari. Hanya 15% peternak yang menggunakan ongkok sebagai pakan tambahan karena keterbatasan pasokan. Sistem ini menekankan efisiensi dan kemandirian pakan berbasis sumber daya lokal.

Dalam hal pemberian pakan, seluruh peternak menggunakan rumput lokal dan daun singkong segar, dengan frekuensi dua kali per hari. Garam mineral digunakan oleh 40% peternak. Penelitian oleh Lestari & Wanniatie (2023) menegaskan bahwa kombinasi daun singkong dengan hijauan dapat meningkatkan pertumbuhan kambing secara signifikan karena kandungan protein kasarnya yang tinggi (20% - 24%).

Secara keseluruhan, sistem manajemen pemeliharaan di Desa Reno Basuki menunjukkan adaptasi lokal yang baik dan potensi efisiensi usaha peternakan kambing rakyat yang berkelanjutan.

D. Pendapatan Peternak

Hasil penelitian ini pendapatan bersih yang diperoleh peternak kambing desa Reno Basuki Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah dari penjualan ke Blantik kambing, Peternak kambing dan Perorangan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1 Rata-rata pendapatan peternak

No.	Pendapatan Peternak	Rata-rata per tahun (Rp)
1	Penerimaan	38.976.333
2	Total Biaya	29.019.567
	Rata-rata Pendapatan	9.956.766

Sumber olahan data primer 2025

Berdasarkan data tabel yang disajikan, peternak memperoleh pendapatan rata-rata tahunan sebesar Rp 9.956.766, yang berasal dari selisih antara rata-rata penerimaan tahunan sebesar Rp 38.976.333 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 29.019.567 Secara sederhana, ini menunjukkan bahwa kegiatan peternakan masih memberikan keuntungan positif, walaupun margin yang diperoleh relatif sedang bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang cukup besar (sekitar 74,4% dari total penerimaan).

Pendapatan bersih sebesar Rp.9.956.766 menunjukkan bahwa peternak memiliki tingkat efisiensi ekonomi positif, namun belum terlalu tinggi. Hal ini bisa dikaitkan dengan pendekatan struktur biaya yang digunakan dan skala usaha yang mungkin masih tergolong kecil. Studi lain oleh Pakage (2013) tentang peternakan kambing juga menunjukkan bahwa rasio antara penerimaan dan biaya memiliki korelasi erat dengan pengambilan keputusan investasi oleh peternak. Apabila margin keuntungan terlalu kecil, maka peternak cenderung enggan melakukan ekspansi atau adopsi teknologi baru.

E. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan laba bersih.

(1) Revenue Cost Ratio (R/C)

Berdasarkan perolehan data dan hasil pengolahannya maka diketahui kelayakan usaha berdasarkan Revenue Cost Rationya (R/C) berdasarkan tabel berikut :

Tabel 2 Analisis Kelayakan Usaha Peternakan (R/C)

No.	Analisis Kelayakan	Rata-rata per tahun (Rp)
1	Penerimaan	38.976.333
2	Total Biaya	29.019.567
	Rata-rata R/C	1,34

Data Hasil Olahan Primer 2025

Dari tabel hasil analisis kelayakan usaha ternak kambing pedaging, diketahui bahwa rata-rata penerimaan per tahun sebesar Rp. 38.976.333, sedangkan total biaya yang dikeluarkan rata-rata per tahun adalah Rp. 29.019.567, Dari perbandingan antara penerimaan dan biaya ini, diperoleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 1,34. Nilai R/C ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha ini menghasilkan Rp1,34 pendapatan. Dengan kata lain, usaha ini mampu memberikan keuntungan sebesar 34% dari total biaya yang dikeluarkan.

Interpretasi dari data ini cukup jelas: usaha ternak kambing pedaging yang dianalisis tergolong layak untuk dijalankan secara finansial. R/C lebih besar dari 1 menandakan bahwa penerimaan lebih tinggi daripada biaya, sehingga usaha ini tidak hanya menutup biaya operasional, tetapi juga memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan. Dalam konteks pengambilan keputusan usaha, nilai R/C sebesar 1,34 ini merupakan indikator positif yang memperkuat keyakinan bahwa investasi dalam usaha ini akan memberikan hasil yang menguntungkan. Maka usaha peternakan di desa Reno Basuki dikatakan Layak untuk dijalankan.

(2) Break Even Point (BEP)

Berdasarkan perolehan data dari para peternak Analisa Break Even Point (BEP) usaha peternakan kambing di desa Reno Basuki Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut :

Tabel 3 Analisa Break Even Point (BEP) peternakan kambing

No.	BEP	Rataan Per Periode (Rp)
1	Rata-rata Biaya Total	1.972.133
2	Rataan P - VC	555.210
	Rata-rata BEP (Unit)	4
1	Harga Jual Per ekor	2.173.401
2	BEP Unit	4
	Rata-rata BEP Harga/(Rp)	8.693.604

Sumber olahan data primer 2025

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai titik impas, setiap peternak harus mampu memproduksi dan menjual minimal 4 ekor kambing pedaging per tahun. Apabila jumlah ternak aktual berada di bawah angka tersebut, maka usaha tersebut berada dalam kondisi tidak layak secara ekonomi dan berisiko menimbulkan kerugian tenaga kerja tetap. Stabilitas ini merupakan indikator positif dalam manajemen keuangan, karena memberikan prediktabilitas terhadap pengeluaran jangka panjang yang sifatnya tidak tergantung pada skala produksi.

Selain itu Interpretasi dari hasil BEP Rupiah tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing pedaging akan mencapai titik impas ketika pendapatan per tahunnya minimal sebesar Rp. 8.693.604 Jika pendapatan aktual berada di bawah nilai ini, maka usaha mengalami kerugian karena belum mampu menutup seluruh biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan. Nilai ini penting dijadikan ambang batas minimal dalam perencanaan keuangan dan strategi penjualan oleh peternak.

Temuan ini sejalan dengan studi mengenai efisiensi finansial dalam usaha peternakan kambing menunjukkan bahwa pencapaian titik impas (Break Even Point/BEP) merupakan indikator penting untuk menilai kelayakan usaha. Salah satu penelitian terbaru oleh Puspita dan Widayanti (2024) menganalisis kelayakan usaha ternak kambing Etawa di Kabupaten Lumajang. Hasilnya menunjukkan bahwa pencapaian BEP sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan pakan, yang merupakan komponen biaya terbesar dalam operasional. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa usaha yang belum mencapai BEP rentan terhadap ketidakseimbangan arus kas dan kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, perhitungan BEP tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kelayakan ekonomi, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh peternak terkait skala usaha dan efisiensi manajemen biaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Reno Basuki, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kambing pedaging rakyat di wilayah tersebut secara umum dinyatakan layak untuk dikembangkan, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun ekonomi. Mayoritas peternak berada pada usia produktif dengan rata-rata umur 43,5 tahun dan tingkat pendidikan SMP–SMA, yang memungkinkan adaptasi terhadap pelatihan praktis. Skala usaha sebagian besar berada pada kategori menengah dengan kepemilikan 11–20 ekor kambing, terutama jenis kambing Kacang (57,41%), dan menerapkan sistem pemeliharaan semi-intensif dengan kombinasi kandang panggung dan koloni.

Aspek manajemen pemeliharaan sudah diterapkan secara fungsional, meskipun masih bersifat tradisional. Pemberian pakan didominasi oleh hijauan seperti daun singkong dan rumput liar, dengan sebagian kecil peternak menggunakan pakan tambahan seperti onggok. Biaya pakan harian berkisar Rp32.500 per ekor, sementara biaya kandang antara Rp5,8 juta hingga Rp18 juta, tergantung kapasitas dan tipe kandang. Masalah kesehatan yang paling umum dijumpai adalah cacingan, namun tingkat mortalitas rendah (6,7%) menunjukkan pengelolaan kesehatan ternak yang relatif baik. Sistem breeding dilakukan secara alami melalui seleksi visual tanpa inseminasi buatan. Meskipun sederhana, pendekatan

ini tetap menjamin keberlanjutan populasi. Dari sisi ekonomi, nilai Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 1,3 menandakan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi mampu menghasilkan Rp1,30 pendapatan, sehingga usaha tergolong menguntungkan. Break Even Point (BEP) tercapai pada kepemilikan minimal 4 ekor kambing, menjadikan usaha ini efisien dan adaptif untuk skala kecil hingga menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu mengidentifikasi kelayakan usaha ternak kambing rakyat secara menyeluruh. Usaha ini memiliki potensi signifikan sebagai penopang ekonomi lokal dan layak dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan manajemen teknis, penyuluhan, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk akses pembiayaan, pemasaran, dan teknologi.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat mempengaruhi atau diduga mempengaruhi proses penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aku, A., Rusdin, M., & Yaddi, Y. (2022). Sistem Pemeliharaan dan Pertambahan Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Muna, Indonesia. ResearchGate.
- Alfirdaus, S. I. (2024). Kualitas fisik organoleptis pellet edamame (*Glycine max*) akhir dengan substitusi perekat tepung singkong: Implikasinya terhadap efisiensi biaya produksi ternak. Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
- Bachtiar, S. (2024). Potensi Ekonomi Usaha Peternakan Kambing Perah Jawarandu di Desa Pagongan, Kabupaten Tegal. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 10(4), 78-92.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Peternakan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner. Universitas Airlangga*, 6(2) 2018
- Hernawati, T., et al. (2024). Pemberdayaan Peternakan Kambing Pote melalui Teknik Kawin Suntik: Dampak terhadap Populasi dan Pendapatan Peternak. *Jurnal Teknologi Peternakan*, 9(2), 67-80.
- Junaidi, F., & Winarno, D. W. A. (2024). *Pengembangan teknologi fermentasi pakan berbasis hijauan untuk peningkatan kualitas nutrisi pada ternak kambing (Studi kasus: Rojokoyo Farm)*. *Jurnal SainTek*.
- Lestari, Y., Wanniatie, V., Fathul, F., & Qisthon, A. (2023). Substitusi Silase Daun Singkong Dengan Silase Rumput Pakchong Terhadap Kadar Lemak, Berat Jenis, Dan Bktl Susu Kambing PE. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 7(1), 57-62.
- Pakage, S. (2013). Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*.
- Puspita, S. I., & Widayanti, S. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Etawa Senduro di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Forum Agribisnis, IPB University*.
- Silaen, O.S.M., & Simatupang, E. (2016). Uji Efektivitas Daya Anthelmintik Ekstrak Etanol Buah Nanas (*Ananas comosus*) terhadap Cacing *Mecistocirrus digitatus* Secara In Vitro. *ResearchGate*.
- Syamsuri, R. (2023). Analisis kontribusi usaha peternakan kambing Peranakan Etawah terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.
- Widjanarko, M.V., Hidayat, S., & Nurhilaly, N. (2023). Inovasi Pemanfaatan Kacang Sacha Inchi (*Plukenetia volubilis*) untuk Keberlanjutan Peternakan dan Ketahanan Stunting di Desa Tambakmerang. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat*.